

## Peran Keluarga dalam Menanamkan Etika dan Nilai Moral Pada Anak

<sup>1</sup> Nur Maulidah Apriliyani, <sup>2</sup> Dr. Siti Masyithoh, M. Pd

<sup>12</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : [maulidabapriyani@gmail.com](mailto:maulidabapriyani@gmail.com), [siti.msythob@uinjkt.ac.id](mailto:siti.msythob@uinjkt.ac.id)

Received: 20-08-2024

Revised: 11-11-2024

Accepted: 18-12-2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam menanamkan etika dan nilai moral pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *literature review* atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah analisis tentang teori, temuan, dan sumber penelitian lain yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Tinjauan pustaka mencakup review, ringkasan, dan pemikiran penulis tentang berbagai referensi (artikel, buku, presentasi, informasi online, dsb) mengenai topik yang dibahas. Peran keluarga memiliki pengaruh besar dalam penanaman etika dan nilai moral pada anak-anak. Dengan interaksi yang positif, komunikasi yang terbuka, dan teladan yang baik dari orang tua, anak-anak cenderung menginternalisasi nilai-nilai moral yang mereka pelajari di dalam lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** Keluarga; etika; nilai moral; anak

### Abstract

*This research aims to describe the role of the family in instilling ethics and moral values in children. The method used in this research is a literature review or a library survey. A library review is an analysis of theories, findings, and other research sources used as a reference in research. A librarian review includes reviews, summaries, and writer's thoughts on various references (articles, books, presentations, online information, etc.) on the topic discussed. The role of the family has a major influence in the cultivation of ethics and moral values in children. With positive interaction, open communication, and a good example from parents, children tend to internalize the moral values they learn within a family environment.*

**Keywords:** Family; ethics; moral values; children

## PENDAHULUAN

Peran dan pembentukan agama pada anak bergantung pada peran aktif keluarga dan tidak bisa diabaikan. Salah besar jika pendidikan agama anak diserahkan begitu saja kepada lingkungan, masyarakat atau sekolah. Memang benar, tanggung jawab utama pendidikan agama anak terletak pada orang tuanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, orang tua harus menyadari pentingnya pendidikan bagi anaknya, khususnya Pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama islam. Karena itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab tersebut, orang tua harus mampu mengetahui apa dan bagaimana cara mendidikan dalam keluarga. Sebab keluarga sendiri, menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, “merupakan masyarakat kodrati yang interaksi antar anggotanya bersifat unik. Di lingkungan inilah ditemukan landasan-andasan pendidikan, di sini pendidikan berlangsung terlepas dari tatanan sosial yang berlaku di sana”.

Orang tua bertanggung jawab untuk melindungi diri dan keluarga dari kesengsaraan api neraka (QS. At-Tahrim: 6). Kewajiban ini menunjukkan bahwa orang tua harus mengajar anak-anak mereka untuk dapat melaksanakan tugas hidup dengan baik serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah di dunia.

Peran orang tua dalam Pendidikan islam dianggap sangat vital dan berpengaruh pada kesuksesan mencapai tujuan pendidikan. Sebagai pendidik alami, tugas orang tua adalah untuk menanamkan dasar-

dasar keimanan pada anak-anak mereka. Karena pentingnya peran orang tua dalam pendidikan, tanggung jawab ini dianggap sebagai bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka. Rasulullah saw menetapkan empat kewajiban tersebut, yaitu mengazankan, memberikan nama yang baik, mengajarkan al-quran, dan menikahkan mereka setelah mencapai usia yang sesuai.

Pendidikan anak memiliki signifikansi yang besar. Urgensi Pendidikan pada tahap awal kehidupan anak didasari oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalamnya disebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah langkah pembinaan mulai dari kelahiran hingga usia 6 tahun. Tujuannya adalah memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak agar siap melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya (Pasar 1 butir 14). Dengan dasar hukum tersebut, pentingnya pendidikan sejak usia dini semakin terbukti.

Di era globalisasi saat ini, anak-anak mungkin dengan mudah mendapatkan informasi dari luar melalui berbagai media. Pentingnya untuk diingat bahwa tidak semua informasi yang mereka terima bermanfaat atau sesuai untuk perkembangan mereka. Media seringkali memberitakan hal-hal negatif seperti perceraian, kerusuhan, dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral.

Kualitas kepribadian anak sejak kecil akan membentuk karakter seseorang di masa depan. Misalnya, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kecurigaan mungkin akan sulit mempercayai orang lain saat dewasa. Jika anak sering mengalami kekerasan sejak kecil, besar kemungkinan akan cenderung menjadi pendendam Ketika dewasa. Begitu juga jika anak sering diejek saat kecil, kemungkinan besar akan sulit menghargai orang lain.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, anak-anak perlu diberikan pengetahuan tentang nilai moral yang positif. Dengan pendidikan nilai dan moral sejak dini, diharapkan anak-anak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta yang benar dan yang salah. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, diharapkan anak-anak akan lebih mudah memilih tindakan yang patut diikuti dan tindakan yang sebaiknya dihindari.

Pendidikan anak dilakukan di tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Studi menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak berdampak pada peningkatan prestasi belajar, perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta motivasi anak untuk mengajjar Pendidikan tinggi, bahkan setelah memasuki dunia kerja dan berkeluarga (Maemunah Hasan, 2009: 20).

## **METODE**

Dalam sebuah studi, metode memiliki peran yang sangat penting karena penggunaan metode yang tepat akan membantu mencapai tujuan penelitian. Selain itu, metode juga menjelaskan langkah-langkah untuk melakukan penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Muhadjir (2002: 3) bahwa “Metodologi penelitian menguraikan konsep teoritis berbagai metode, dengan kelebihan dan kelemahannya yang kemudian dipilih dalam karya ilmiah, sementara metode penelitian menjelaskan secara teknis metode-metode yang digunakan dalam penelitian”.

Studi ini menggunakan metode tinjauan pustaka atau *literature review*. Tinjauan Pustaka adalah analisis tentang teori, temuan, dan sumber penelitian lain yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Tinjauan Pustaka mencakup review, ringkasan, dan pemikiran penulis tentang berbagai referensi (artikel, buku, presentasi, informasi online, dsb) mengenai topik yang dibahas. Tinjauan Pustaka yang efektif harus relevan, terkini, dan komprehensif. Pendekatan landasan teori, review teori, dan tinjauan Pustaka adalah beberapa cara untuk melakukan *literature review*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah kelompok primer yang sangat penting dalam masyarakat. Keluarga terbentuk dari hubungan antara pria dan wanita, hubungan ini bertahan lama untuk merawat dan mendidik anak-anak yang masih belia. Kelompok ini memiliki sifat-sifat yang serupa, yang ada di setiap orang dalam keluarga

manusia (Abu, 1997).

Definisi keluarga dapat dilihat dari perspektif hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam konteks hubungan darah kelompok sosial yang terhubung melalui ikatan darah. Berdasarkan hubungan darah ini, keluarga dapat dibagi menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Dari segi hubungan sosial, keluarga adalah unit sosial yang terjalin melalui interaksi yang saling memengaruhi satu sama lain (Djamarah, 2004).

Keluarga adalah lembaga pendidikan utama bagi anak. Sebagai kodratnya, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan anak di masa depan. Di dalam lingkungan keluarga, terjadi interaksi antar anggota yang menghasilkan proses transformasi nilai, baik secara spiritual maupun sosial-budaya (Mahmud, Heri, Yuan, & Yuyun, 2013).

Dalam islam, keluarga dimulai dengan ikatan suci antara seorang laki-laki dan perempuan melalui pernikahan yang sah, dengan mematuhi rukun dan syarat yang berlaku. Suami dan istri menjadi elemen utama dalam struktur keluarga. Secara spesifik, keluarga adalah unit social yang terdiri dari pasangan suami istri, yang merupakan hubungan yang sah antara laki-laki dan perempuan, yang terus menerus dan didasarkan pada kesesuaian yang diatur oleh agama dan masyarakat. Ketika pasangan memiliki anak, anak-anak tersebut menjadi faktor penting bersama dengan elemen lainnya (Fauzi & Bukhari, 2013).

Menurut sudut pandang antropologi, keluarga (kawula dan warga) dianggap sebagai unit social terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk social yang tinggal bersama, yang ditandai oleh kolaborasi ekonomi, perkembangan, Pendidikan, perlindungan, perawatan, dan lainnya. Secara sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya (Abdul & Jusuf, 2006).

Menurut Ibrahim Amini (2006: 107-108), keluarga terdiri dari individu yang tinggal bersama secara terus-menerus seperti orang tua, kakek, nenek, saudara-saudara, dan bahkan pembantu rumah tangga. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat anak, serta bertanggung jawab atas kelahiran anak tersebut. Peran ini sangat penting dan membutuhkan kewajiban yang besar dalam mendidik anak. Menjadi orang tua tidak hanya berarti melahirkan anak, tetapi juga melibatkan komitmen dalam mendidik mereka. Islam meyakini bahwa Pendidikan adalah hak anak, dan orang tua yang mengabaikannya dianggap zalim terhadap anak-anak mereka. Pada hari kiamat, mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas hal ini. Rasulullah SAW pernah mengatakan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus bertanggung jawab terhadap rakyatnya, seorang suami bertanggung jawab terhadap keluarganya, dan seorang istri bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan anak-anak suaminya (Ibrahim, Ahmad, & Salman, 2006).

Definisi keluarga menurut Hasan Langgulung yakni “Keluarga adalah sebuah unit social yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri, atau dengan kata lain, keluarga adalah perkumpulan yang sah antara seorang pria dan seorang wanita yang bersifat kontinu, di mana keduanya merasa tentram satu sama lain sesuai dengan ketentuan agama dan masyarakat. Ketika pasangan suami istri memiliki seorang anak atau lebih, maka anak-anak tersebut menjadi unsur utama ketiga dalam keluarga bersama dua unsur sebelumnya” (Hasan, 1995).

Definisi keluarga juga bisa dipahami dalam arti yang spesifik, sebagai keluarga inti yang terbentuk dari pernikahan dan terdiri dari suami (ayah), istri (ibu), dan anak-anak. Sementara keluarga dalam arti yang lebih luas seperti keluarga RT, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia (Utami, 1985).

### **Peranan Keluarga**

Menurut Hasbullah (2001: 41-43), keluarga memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, termasuk dalam aspek-aspek seperti intelektual, moral, dan agama. Beliau menyatakan bahwa antara peranan ibu bapak adalah sebagai berikut:

1. Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional anak dapat terpenuhi dengan baik karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan fokus dan perhatian terutama pada

anak untuk memastikan pertumbuhan yang optimal. Kehidupan emosional sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memberikan contoh kasih sayang.

## 2. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Penanaman nilai-nilai moral kepada anak dalam lingkungan keluarga sering tercermin melalui sikap dan perilaku orang tua. Anak cenderung meniru segala pola dan tingkah laku orang tua, termasuk dalam cara bertindak dan berbicara. Oleh karena itu, perilaku positif dari orang tua akan membawa dampak positif pada identifikasi anak, di mana anak meniru orang yang dianggap sebagai teladan.

## 3. Peletak Dasar Keagamaan

Umumnya, agama seseorang dipengaruhi oleh Pendidikan, dan Latihan yang diterima pada masa kecil. Jika seseorang tidak diperkenalkan dengan Pendidikan agama sejak kecil, mungkin ia tidak akan menganggap agama penting di kemudian hari. Berbeda dengan orang yang terbiasa dengan pengalaman keagamaan sejak kecil, misalnya jika orang tuanya taat beragama dan mendapatkan Pendidikan agama di sekolah, maka cenderung hidup sesuai dengan ajaran agama. Mereka juga terbiasa beribadah, patuh pada larangan-larangan, dan merasakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan beragama (Hasbullah, 2003). Anshari (1991: 73) menyatakan bahwa nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga memiliki pengaruh positif pada pembentukan karakter anak dari masa kecil hingga dewasa. Menurut Abdul Halim Nipah (2003: 70-74), keluarga memiliki peran penting dalam memberikan fondasi pendidikan keagamaan kepada anak-anak untuk tujuan membentuk anak yang saleh dan mengharapkan ridho Allah.

1. Membesarkan anak yang berakhlak mulia berarti mengajarkan mereka untuk memiliki kepribadian yang baik dalam berhubungan dengan Allah SWT dan juga dalam berinteraksi dengan sesama ciptaan-Nya, khususnya sesama manusia.
2. Mengharap ridho Allah SWT

Manusia termasuk di dalamnya para orang tua muslim tidak mampu merubah takdir ilahi. Manusia hanya berkewajiban berikhtiar, dan Allah-lah yang menakdirkan segala sesuatunya. Rasulullah menegaskan dalam sabdanya:

“Setiap sesuatu dimudahkan sesuai dengan takdir penciptaannya” (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud dan At-tarmidzi).

Oleh karena itu, tujuan penting bagi orang tua Muslim dalam mendidik anaknya adalah untuk mencari ridho Allah. Hal ini merupakan bentuk ungkapan terima kasih kepada-Nya atas anugerah kelahiran anak dan juga sebagai tanggung jawab dalam memenuhi amanah yang diberikan.

## **Pengertian Etika dan Nilai Moral**

Menurut Endang Syaifuddin Anshari, secara etimologis, etika merujuk pada tindakan, dan terkait dengan kata “Khuliq” (yang mencipta) dan “Makhluq” (yang diciptakan). Namun, terdapat juga pemahaman etika yang berasal dari kata jamak dalam Bahasa arab, yaitu “Akhlaq”. Kata tunggalnya adalah “khulqu” yang mengandung arti: sajiyyah (perilaku), mur’iah (budi), thab’in (sifat), dan adab (kesopanan) (Muhammad, 2011).

Etika berasal dari Bahasa Yunani “Ethos” yang artinya watak kesusilaan atau adat. Kata ini terkait dengan nilai moral yang berasal dari kata latin “Mos” yang dalam bentuk jamaknya disebut “Mores” yang juga berarti adat atau gaya hidup (Zubair, 1987: 13).

Etika merupakan salah satu disiplin ilmu filsafat yang mengkaji perilaku manusia. Asal usul kata “etika” berasal dari Bahasa Yunani, yaitu Ethos yang berarti adat atau kebiasaan. Etika merujuk pada aturan perilaku individu atau kelompok yang didasari oleh system nilai atau norma yang berkembang dari pengalaman alamiah dalam suatu masyarakat tertentu (Faisal, 2006).

Etika diartikan sebagai standar perilaku yang mengarahkan individu. Hal ini merupakan studi tentang tindakan yang benar dan moral yang dilakukan oleh seseorang (Hamzah Ya’kub, 1993: 12). Etika didefinisikan sebagai kumpulan prinsip moral yang membedakan antara yang benar dan yang salah.

Sebagai bidang normati, etika menetapkan dan menyerahkan tindakan yang seharusnya dilakukan atau dihindari oleh individu (Choirul Huda, 1997: 64).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah harga yang bermanfaat bagi manusia. I Wayan Koyan, di sisi lain, menggambarkan nilai sebagai segala sesuatu yang berharga, yang terbagi menjadi nilai aktual dan nilai ideal. Jadi, nilai moral adalah aspek yang krusial dalam kehidupan seseorang. Penting bagi individu untuk menanamkan nilai-nilai moral yang positif. Dengan memegang teguh nilai-nilai moral yang baik, seseorang dapat menghindari perilaku yang tidak bermoral (Nurohmah & Dewi, 2021).

Secara umum, etika sering kali dikaitkan dengan nilai moral. Meskipun keduanya terkait dengan penilaian tindakan manusia, terdapat perbedaan antara etika dan moral. Singkatnya, moral lebih menekankan pada “nilai baik dan buruk dari setiap tindakan manusia”, sementara etika mempertimbangkan aspek “baik dan buruk”. Sebagai gambaran, etika berperan sebagai teori mengenai tindakan baik dan buruk (etika atau ilmu akhlak), sedangkan moral (akhlaq) berfokus pada praktiknya. Seringkali, etika merujuk pada segala tindakan yang dilakukan Berdasarkan dorongan batin, baik yang baik maupun yang buruk.

### **Penanaman Moral Pada Anak**

Hamid Darmadi, (2007: 56-57) penanaman nilai-nilai moral pada anak dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, yaitu:

*Pertama*, metode bermain. Anak-anak dapat belajar bersosialisasi dengan orang lain. Aktivitas bermain memberikan kesenangan kepada mereka, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan imajinasi secara bebas. Selain itu, bermain juga dapat mengajarkan berbagai nilai moral dan social, seperti:

- a) Mendidik anak agar mau bersosialisasi dan dapat bekerja sama dengan teman-teman sesama.
- b) Membentuk pada anak sikap empati, serta membantu sesama ketika dibutuhkan.
- c) Mengajarkan anak untuk berbagi dengan teman-teman dan menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain.
- d) Memberikan pengajaran tentang tata krama yang sopan, baik, dan benar kepada anak-anak.
- e) Menyampaikan pengetahuan kepada anak mengenai berbagai peraturan di keluarga, lingkungan, sekolah, dan masyarakat.
- f) Melatih anak-anak agar patuh terhadap peraturan tersebut.
- g) Mengajarkan anak untuk memahami konsekuensi atau akibat jika melanggar aturan tersebut.

*Kedua*, metode bercerita. Melalui cerita, nilai-nilai moral dapat disampaikan kepada anakanak, sehingga mereka dapat memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Setelah bercerita, pesan-pesan moral seperti sikap rendah hati, kejujuran, menghormati orang tua, mendengarkan nasihat mereka, serta menunjukkan toleransi harus diterapkan. Hal ini akan membantu mereka untuk membantu keluarga, saudara, teman, tetangga, dan orang lain yang membutuhkan. Selain itu, penting untuk menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama, bukan hanya kepada keluarga, tetapi juga kepada semua orang.

*Ketiga*, metode pemberian tugas. Nilai moral yang dapat ditanamkan melalui pendekatan pemberian tugas individu termasuk:

- a) Membentuk kesabaran pada anak dan mengajari mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka.
- b) Membantu mereka memahami pentingnya patuh terhadap aturan yang telah disepakati bersama.

Sementara nilai moral yang bisa diinternalisasikan melalui metode pemberian tugas dalam kelompok antara lain:

- a) Mendorong kolaborasi di antara anak-anak.
- b) Mengembangkan kemampuan sosialisasi anak dengan orang lain.

*Keempat*, metode bercakap-cakap. Berbicara penting untuk perkembangan anak karena dapat

meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam percakapan, anak dapat memperoleh banyak pengetahuan karena alamiahnya anak suka bertanya. Melalui berbicara, pendidik dapat mengajarkan aturan, nilai, dan norma social yang berlaku, sehingga anak dapat berinteraksi dan diterima dengan baik dalam lingkungan social. Contohnya, ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, pendidik mengajarkan hal-hal berikut:

- a) Memberi salam dengan tangan kanan.
- b) Mencium tangan orang yang lebih tua.
- c) Mengucapkan salam dan selamat pagi/siang/sore/malam.
- d) Bersikap sopan dalam berbicara.
- e) Memandang lawan bicara dengan sopan saat berbicara (Lia, 2013).

## KESIMPULAN

Peran keluarga memiliki pengaruh besar dalam penanaman etika dan nilai moral pada anak-anak. Dengan interaksi yang positif, komunikasi yang terbuka, dan teladan yang baik dari orang tua, anak-anak cenderung menginternalisasi nilai-nilai moral yang mereka pelajari di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memperhatikan peran mereka dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak, karena hal ini membawa dampak yang signifikan pada perkembangan mereka di masa depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Fardiana, A., Anwar, R. H. K., Miftahudin, U., Sugandi, M., Jamil, Z. L., & Saefumillah, S. (2024). Manajemen Madrasah Di Yayasan Anwarayah Sukajaga. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 1-10.
- Miftahudin, U., Erihadiana, M., Jahari, J., & Syaf, S. (2023). ANALISIS SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU (SMA IT) DAARUSSALAAM SUKABUMI. *Expectation: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 16-26.
- Parida, D., AS, E. E., Satriah, L., & Miftahudin, U. (2024). Penerapan Konseling Individu Dengan Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 105-112.
- Patimah, T. S., Herliani, H., & Sugandi, M. (2024). MANAJEMEN KURIKULUM DI MADRASAH ALIYAH (PENELITIAN DI MA YPPA CIPULUS). *Expectation: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 13-24.
- Sugandi, M., Miftahudin, U., & Yanuar, A. T. (2023). SUKSESI KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MIFTAHULHUDA AL-MUSRI'CIANJUR, JAWA BARAT). *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 28-41.
- A. A. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. M., & J. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Annur, Y. F., R. Y., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 331.
- Asnawan. (2019). Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak. *Jurnal Auladuna*, 1 (2), 129-130.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- E. P. (2022). Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 8 (1), 38-39.
- F. B. (2006). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- F. F., Akil, & A. N. (2022). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Afkar*, 5 (1), 274.
- Fauzi, & B. A. (2013). *Nilai-nilai Tarbawi: Dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. Banda Aceh: Lembaga NASA dan Ar-Raniry Press.
- H. L. (1995). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Dzikra.
- Hasbullah. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- I. A., A. S., & S. F. (2006). *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda.
- Jamari. (2016). Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 7 (2), 412-413.
- L. Y. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Majalah Wuny*, 15 (1), 5-7.
- M. A. (2011). *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud, H. G., Y. A., & Y. Y. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru dan Orang tua*. Jakarta: Akademia permata.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3 (1), 123.
- S. W. (2022). Konsep Etika Dalam Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 8 (1), 2.
- U. M. (1985). *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Suatu Tinjauan Psikologis*. Depok: UI Press.
- W. W. (2010). Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Diklus*, 14 (1), 76-77.
- Zulhaini. (2019). Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1 (1), 4.